

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi penulis dalam upaya mencari referensi dan kerangka berpikir. Penelitian Terdahulu digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pola Pengasuhan dalam pembentukan kepribadian pada anak asuh, yang dapat dijadikan bahan acuan bagi penulis.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Temuan dan Hasil Penelitian
1	Muhammad Irsan Barus, Aisyah Rahma. <i>Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal</i> , 2022	Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah Hasil: Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing

			Natal adalah Pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter dan Pola asuh situasional.
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irsan dan Aisyah Rahma bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh pada anak asuh yang ada di panti asuhan Siti Aisyah. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran pengasuh dalam membentuk kepribadian anak asuh.</p>			
2	<p>Andini Wardatul Jannah. <i>Peran Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. 2021</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam mengenai peran panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian</p>

		<p>menunjukkan bahwa panti asuhan puteri aisyiyah berperan dalam memberikan pelayanan sosial melalui pembinaan seperti pembinaan pendidikan formal ataupun informal di barengi dengan pembinaan kepribadian pembinaan spritual, pelayanan kesehatan, pembinaan bakat dan kemandirian anak.</p>
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Andini Wardatul Jannah ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai peranan panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak asuh yang ada di panti asuhan sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh para pengasuh dalam pembentukan karakter anak asuh yang ada di Lembaga</p>		

Kesejahteraan Sosial Anak Al-Khairiyah Cilandak Barat.			
3	Siti Nurkhotimah. <i>Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.</i> 2019	Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	<p>Tujuan: untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius yang dimiliki oleh anak-anak asuh diperoleh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di panti asuhan seperti mengaji, shalat</p>

			berjamaah dan berakhlak yang baik.
<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkhotimah bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius kepada anak-anak asuh melalui kegiatan keagamaan sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk kepribadian anak asuh.</p>			
4	<p>Mutiara Diana Wati. <i>Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Budi Utomo Perspektif Hadhanah Dalam Hukum Keluarga Islam</i>. 2019</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pola asuh anak pada Panti Asuhan Budi utomo perspektif hadhanah dalam hukum keluarga Islam.</p> <p>Hasil: Pola asuh yang di terapkan oleh Panti Asuhan Budi Utomo sudah sesuai dengan konsep hadhanah,</p>

			terlihat dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar anak seperti makanan, pakaian, Pendidikan formal dan pelatihan kemandirian anak asuh.
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara diana wati bertujuan untuk mengetahui tentang pola asuh anak dalam perspektif hadhanah yang dilakukan oleh panti asuhan, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Khairiyah Cilandak Barat.</p>			
5	<p>Dede Kurniawan Sufi. <i>Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak.</i> 2018</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi</p>	<p>Tujuan: Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui bagaimana Peranan panti asuhan putri aisyiah Kabupaten Aceh Singkil dalam meningkatkan</p>

			<p>kemandirian anak.</p> <p>Hasil:</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan peranan yang diperoleh anak asuh meliputi layanan, pembinaan spiritual, pembinaan kesehatan, pembinaan belajar, pembinaan bakat</p>
<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Dede Kurniawan Sufi bertujuan untuk mengetahui peranan panti dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam pembentukan kepribadian anak asuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Khairiyah Cilandak Barat.</p>			
6	<p>Fari Mufaricha, <i>Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah Dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa Candi Sidoarjo</i>. 2014</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>Tujuan: untuk mengetahui peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam pembentukan Karakter Kerja</p>

		<p>Keras, Mandiri, Tanggung Jawab dan Peduli Lingkungan</p> <p>Hasil: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran panti asuhan dalam membentuk karakter kerja keras, mandiri tanggung jawab dan peduli lingkungan di lakukan dengan cara mendidik anak-anak asuhnya seperti: belajar, rajin sholat lima waktu, bersikap tegas dan membersihkan lingkungan sekitar panti.</p>
<p>Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran panti asuhan dalam</p>		

membentuk karakter kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan peduli lingkungan terhadap anak-anak asuhnya sedangkan dalam penelitian ini mengetahui kepribadian anak asuh selama di lakukannya pengasuhan oleh para pengasuh.			
7	Haeruddin, <i>Pola Pengasuhan Anak di Panti asuhan rahmat azizah Kabupaten Gowa.</i> 2021	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	<p>Tujuan: untuk mengetahui pola pengasuhan anak yang dilakukan di panti asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa.</p> <p>Hasil: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dan tempat tinggal bergantung pada donatur dan Para pengasuh menerapkan kedisiplinan terhadap anak-anak asuhnya jika ada yang melanggar</p>

			aturan maka akan mendapatkan hukuman dan juga dalam melakukan pengasuhan para pengasuh tidak mebeda-bedakan satu sama lainnya.
<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh haeruddin bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh pihak panti asuhan rahmat azizah sedangkan pada penelitian ini penulis ingin mengetahui peran pengasuh dalam melakukan pengasuhan kepada anak-anak asuhnya.</p>			
8	<p>Jusnika Yona Silvia, Rita Angraini, <i>Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Aisyiah Kabupaten Agam.</i> 2018</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan: untuk melihat bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter dan kendala yang dialami panti asuhan aisyiah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter anak</p>

		<p>Hasil: pelaksanaan Pendidikan karakter anak yang dilakukan oleh panti asuhan aisyiyah melalui bimbingan keagamaan, mental, keterampilan dan intelektual sedangkan kendala yang dialami adalah Pembina mengalami kesulitan dalam proses pembinaan dan juga kurangnya guru dalam proses Pendidikan karakter anak.</p>
<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Jusnika Yona Silvia dan Rita Angraini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan kendala Pendidikan karakter anak yang dilakukan oleh pihak panti asuhan aisyiah sedangkan dalam</p>		

penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengasuhan yang diberikan terhadap anak-anak asuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Khairiyah Cilandak Barat.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam melakukan pengasuhan terhadap anak asuh seperti memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak asuh dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, seperti kegiatan spiritual, sosial dan kemandirian. Sedangkan dalam penelitian ini Penulis memfokuskan kepada bagaimana Pola pengasuhan yang dilakukan oleh Pengasuh terhadap anak asuh dalam membentuk kepribadian pada anak asuh yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al`Khairiyah Cilandak Barat.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pola Pengasuhan

Menurut Brooks (2011:10) seperti dikutip dari Magdalena et al., (2014) “Pengasuhan adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan”. Sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Brooks, Berns (1997) juga mendefinisikan Pengasuhan seperti dikutip dari Bahri (2020) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak, namun juga orang tua.

Menurut Baumrind dalam Musdalifah (2007:42) seperti dikutip dari Magdalena et al., (2014) “Pola pengasuhan pada prinsipnya merupakan parental kontrol yakni bagaimana orang tua atau pengasuh mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan”.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, pola pengasuhan merupakan aksi dan interaksi antara pengasuh dengan anak asuh yang dilakukan untuk mendukung proses perkembangan anak, dalam pengasuhan tidak selalu pengasuh yang mempengaruhi anak asuhnya tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pengasuhan seperti, lingkungan sosial dan budaya.

Hoghugi (2004) seperti dikutip dari Bahri (2020) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, serta prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa, namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan Pendidikan anak, oleh karena itu kegiatan pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosional dan pengasuhan sosial.

1. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.
2. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimis atau hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak.
3. Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat

penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat berintegrasi dengan baik di lingkungan sosialnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang nanti akan di hadapinya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami pola pengasuhan merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh seperti dirawat, dibina dan dilindungi, dimana semuanya mempunyai tujuan agar anak asuh dapat berkembang secara baik dan dalam pola pengasuhan terdapat beberapa aspek seperti pemenuhan aspek fisik, emosional dan sosial, pada pemenuhan aspek fisik bisa dilakukan dengan memberikan anak makan, minum dan berolahraga, sedangkan aspek emosional lebih kepada menghargai keberadaan anak dan memberikan kasih sayang terhadap anak dan pada aspek sosial membantu anak asuh dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

2.2.1.1. Tujuan Pengasuhan

Menurut Hastuti (2010) seperti dikutip dari Syukur (2015) dalam mengasuh anak, orang tua atau pengasuh memiliki tujuan tertentu, dimana tujuan mengasuh anak berbeda dengan mengasuh remaja atau dewasa. Pola asuh anak lebih berfokus pada kondisi fisik anak. Sedangkan pengasuhan pada masa remaja berfokus pada keterampilan motorik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun non-akademik dan pada masa dewasa memiliki fokus tentang pekerjaan dan aktivitas sosial.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, Dalam melakukan pengasuhan, Pengasuh memiliki tujuan yang berbeda-beda disetiap rentang usia dari anak asuhnya.

2.2.2. Anak Asuh

Menurut Khoirunnisa et al., (2015), Anak asuh adalah anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif diluar keluarga dikarenakan orang tua atau keluarganya tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dan tidak dapat melakukan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya sehingga anak diasuh oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan pengasuhan bagi anak dalam hal ini dilakukan melalui Lembaga pelayanan sosial atau Lembaga Kesejahteraan sosial anak, hal ini dilakukan agar anak dapat tetap terpenuhi kebutuhan dasar dan haknya dengan harapan agar anak tidak terjerat dalam permasalahan sosial seperti, penelantaran, kekerasan dan eksploitasi anak.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami anak asuh adalah anak yang dirawat oleh Lembaga sosial atau Lembaga kesejahteraan sosial anak yang dimana orang tua atau keluarganya tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak di rawat oleh Lembaga kesejahteraan sosial anak untuk dirawat, dibimbing, dijaga dan diberikan fasilitas Kesehatan serta pendidikan agar anak tumbuh kembang secara wajar.

2.2.2.1. Kriteria Anak asuh

Menurut Buku Standar Pengasuhan Nasional Anak (2011) antara lain:

1. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
2. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
3. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi, sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

4. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Berdasarkan penjelasan dapat dipahami bahwa, anak yang dikatakan anak asuh dapat di kriteriakan seperti tidak memiliki keluarga, anak yang menjadi korban kekerasan, anak yang diabaikan oleh keluarganya atau anak terlantar, berdasarkan kriteria diatas dapat dijadikan landasan dalam menentukan sesuai atau tidaknya anak berada dibawah pengasuhan Lembaga sosial, dalam hal ini anak yang lebih diprioritaskan dalam menerima pengasuhan oleh Lembaga ialah anak yang memiliki permasalahan sosial dan ekonomi seperti anak terlantar, yatim piatu atau dhuafa dan anak korban kekerasan ataupun eksploitasi sehingga mereka dapat tumbuh kembang dengan baik.

2.2.3. Kepribadian Anak

Kepribadian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Personality*, istilah ini berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Persona* yang berarti topeng dan *Personare* yang artinya menembus. Dengan demikian secara harfiah kepribadian berarti penutup muka yang dipakai oleh pemain panggung yang dimaksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Dan sekarang ini istilah *Personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia. (Kuntjojo, 2009)

Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian (*Personality*) dalam Singgih Dirgagunarso (1998:11) seperti dikutip dari Kuntjojo (2009) "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*"

Terjemahan secara bebas, Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Adolf Heuken S.J. (1989:10) seperti dikutip dari Kuntjojo (2009) mendefinisikan bahwa Kepribadian adalah “Pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya.”

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks yang terdiri dari aspek psikis seperti, sifat dan pola pikir, aspek fisik seperti bentuk tubuh, dimana jika kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungan yang berubah secara terus-menerus maka dapat membentuk pola tingkah laku yang khas dan unik dari seseorang tersebut, kepribadian memiliki sifat yang dinamis dimana kepribadian selalu mengalami perubahan tetapi dalam perubahan dalam perubahan itu ada beberapa sifat kepribadian yang tidak dapat berubah atau bersifat tetap. Kepribadian akan terwujud apabila seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapainya.

2.2.3.1. Bentuk-bentuk kepribadian

Paul Gunadi (2005) Seperti dikutip dari Sjarkwi (2008) Menggolongkan lima (5) tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yaitu :

1. Tipe Sanguin: memiliki banyak kekuatan, semangat, dan dapat membuat lingkungannya gembira atau senang, akan tetapi seseorang dengan tipe ini memiliki kelemahan antara lain cenderung impulsif, bertindak sesuai dengan emosi atau keinginannya.
2. Tipe Plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, dapat menguasai dirinya dengan baik, dan mampu melihat permasalahan secara baik dan mendalam.

3. Tipe Asertif: pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.
4. Tipe Melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan mudah dikuasai oleh perasaan.
5. Tipe Kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, kepribadian memiliki tipe-tipe yang berbeda seperti pada tipe sanguine, individu yang mempunyai tipe kepribadian sanguin mempunyai semangat dan dapat memberikan suasana yang positif dilingkungannya, kepribadian tipe plegmatis memiliki ciri pribadi yang tenang, dapat menguasai dirinya dan mampu melihat sebuah permasalahan secara baik dan mendalam, kepribadian tipe melankolik yaitu tipe pribadi yang lebih mengedepankan perasaan sehingga individu dengan kepribadian tipe ini mampu dikuasi oleh perasaannya sendiri, kepribadian tipe kolerik individu yang memiliki kepribadian kolerik mempunyai sifat tanggung jawab dan disiplin kemudian tipe kepribadian yang terakhir adalah asertif, individu yang memiliki kepribadian seperti ini memiliki ciri seperti mampu menyatakan ide atau gagasan secara tegas dan kritis akan tetapi memiliki perasaan yang halus sehingga tidak ingin menyakiti perasaan orang lain.

2.2.3.2. Faktor – Faktor Kepribadian

Seperti dikutip dari Sjarkawi (2008) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal, Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor

yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, kepribadian dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal bisa berasal dari diri individu itu sendiri dan juga bisa berasal faktor bawaan atau genetik faktor genetik bisa berasal dari sifat kedua orangtuanya. Kemudian ada faktor internal yang dapat berasal dari lingkungan keluarga, sosial atau media-media elektronik seperti Tv, Radio, dan Handphone, faktor eksternal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian seseorang karena faktor eksternal merupakan tempat dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.2.3.3. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan pribadi itu berlangsung melalui tiga fase, seperti dikutip dari (Sjarkawi, 2008) sebagai berikut:

1. Masa bayi sampai dengan usia 5 tahun

Pada masa ini anak banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan, seperti penghargaan diri, sikap mengenai aturan yang di terjemahkan dalam gambaran diri dan diarahkan pada apa yang diharapkan oleh tokoh-tokoh terdekatnya.

2. Masa anak-anak dan remaja,

Pada masa ini Sebagian disarankan pada persoalan dengan hubungan teman sebaya, mereka mengembangkan penghargaannya terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan teman sebayanya.

3. Masa dewasa

Pada Fase ini individu mulai memasuki dunia kerja dan mulai hidup berkeluarga. Kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu seperti belajar bergaul pada teman sebaya berpadu dengan persoalan identitas diri.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Pada masa perkembangan kepribadian ini seseorang dapat menentukan kepribadian yang diharapkan dengan cara mengembangkan suatu pola kepribadian yang dimiliki dengan memiliki tujuan hidup dan memiliki rencana yang akan dijalani dalam mengejar tujuannya tersebut.

2.2.4. Organisasi Pelayanan sosial

Hasenfeld (1983) seperti dikutip dari Setiyawati et al.,(2015) Mendefinisikan bahwa “Sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri pribadi mereka.”

Manajemen organisasi pelayanan sosial merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bidang sosial dengan menggunakan sumber daya yang terdapat di lingkungan masyarakat secara efisien dan efektif. Wibhawa et al., (2015:214)

Ulberth Silalahi (1993) seperti dikutip dari Wibhawa et al., (2015:254) membagi pengertian organisasi ke dalam dua sudut pandang, antara lain:

- a) Organisasi sebagai wadah, yaitu tempat kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan dan sifatnya relatif statis.
- b) Organisasi sebagai proses, yaitu interaksi antara orang-orang yang menjadi anggota organisasi dan sifatnya dinamis.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, organisasi pelayanan sosial merupakan suatu perkumpulan individu-individu yang tergabung dalam sebuah organisasi yang memiliki fungsi dan tujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan seseorang melalui pemberian pelayan sosial.

2.2.4.1 Karakteristik Organisasi Pelayanan Sosial

Hasenfeld (1983:9-10) seperti dikutip dari Wibhawa et al., (2015:206). Menyatakan Organisasi Pelayanan sosial memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

1. Fakta bahwa material dasarnya (*Raw Material*) terdiri dari orang-orang dengan sejumlah nilai-nilai moral yang mempengaruhi aktifitas organisasi sosial.
2. Tujuan dari organisasi pelayanan manusia adalah samar-samar (*Vague*), berarti dua (*Ambiguous*), dan permasalahan (*Problematic*).
3. Moral ambigu yang mengitari pelayanan manusia menunjukkan bahwa organisasi pelayanan sosial bergerak dalam lingkungan bergolak, artinya lingkungan tersebut terdiri dari banyak kepentingan kelompok yang berbeda-beda.
4. Organisasi pelayanan manusia harus beroperasi dengan teknologi yang tidak menentukan dengan tidak menyediakan pengetahuan

yang lengkap mengenai bagaimana mencapai hasil yang diharapkan.

5. Aktivitas utama dalam organisasi pelayanan manusia terdiri dari hubungan antara staff dan klien. Tidak menutup kemungkinan para staf dalam organisasi sosial lebih banyak terdiri dari para relawan yang harus berhubungan dengan kliennya, Karena keutamaan hubungan staf dan klien, maka posisi dan peran staff lini (staf profesional) secara khusus adalah penting dalam organisasi pelayanan manusia.
6. Organisasi pelayanan manusia miskin pengukuran mengenai efektivitas yang reliabel dan valid, dan mungkin, lebih mampu bertahan terhadap perubahan dan inovasi.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, karakteristik organisasi pelayanan manusia terdiri dari orang-orang yang dengan nilai-nilai moral yang dapat mempengaruhi aktivitas Organisasi Pelayanan sosial serta tujuan dari organisasi pelayanan manusia samar-samar atau ambigu yaitu organisasi pelayanan manusia bergerak di bidang permasalahan sosial yang dimana didalamnya terdapat banyak kepentingan kelompok tertentu, serta aktivitas utama dari organisasi pelayanan manusia terdiri dari staff dan klien yang dimana tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah staff lebih banyak dari jumlah relawan hal ini dikarenakan staff dapat melakukan hubungan langsung dengan klien.

2.2.4.2 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Dalam organisasi pelayanan sosial memiliki banyak bentuk dan setting dalam pelayanan sosial salah satunya Lembaga kesejahteraan sosial anak anak, Lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan salah satu Lembaga yang bergerak dibidang pelayanan kesejahteraan bagi anak yang dimana Lembaga kesejahteraan sosial anak ini merupakan bagian dari perwujudan dari pelayanan sosial.

Menurut Departemen Sosial RI Lembaga Kesejahteraan Sosial anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Kemensos RI, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, Lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan perwujudan dari pelayanan sosial yang memiliki setting pelayanan kesejahteraan anak, Lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial bagi anak asuh baik pelayanan fisik, emosional dan sosial.

Adapun Tujuan dari Lembaga Kesejahteraan Sosial anak menurut Departemen Sosial RI sebagai berikut:

1. Memperkuat pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan dalam keluarganya.
2. Memberikan pedoman bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam melaksanakan perannya sebagai alternatif terakhir dalam pengasuhan anak.
3. Mengembangkan pelayanan langsung untuk mendukung keluarga yang menghadapi tantangan-tantangan dalam pengasuhan anak.
4. Mendukung pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui orang tua asuh, perwalian, dan adopsi.

5. Memfasilitasi instansi yang berwenang untuk mengembangkan sistem pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan tentang pengasuhan, perijinan pendirian, monitoring dan evaluasi kinerja Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, Lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki tujuan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan hak anak, memberikan pedoman pengasuhan yang baik bagi anak dan memfasilitasi instansi yang berwenang untuk mengembangkan sistem pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. hal ini dilakukan agar nantinya anak asuh memiliki kehidupan yang lebih baik dan mempunyai kepribadian yang baik sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

2.2.4.3 Jenis Organisasi Pelayanan Sosial

Menurut Friedlander (*Concept and Methodes of Social Work*; 1980:5-10) Seperti dikutip dari Wibhawa et al., (2015: 212) terdapat beberapa jenis pelayanan sosial yang diusahakan melalui organisasi sosial yaitu:

- 1) Bantuan Sosial (*Public Assistance*)
- 2) Asuransi Sosial (*Social Insurance*)
- 3) Pelayanan Kesejahteraan Keluarga (*Family Welfare Services*)
- 4) Pelayanan Kesejahteraan Anak (*Child Welfare Services*)
- 5) Pelayanan Kesehatan dan Pengobatan (*Health and Medical Services*)
- 6) Pelayanan Kesejahteraan Jiwa (*Mental Hygiene Services*)
- 7) Pelayanan Koreksional (*Correctional Services*)
- 8) Pelayanan Kesejahteraan Pemuda Pengisian Waktu Luang (*Youth Leisure Time Services*)
- 9) Pelayanan Kesejahteraan bagi Veteran (*Veteran Services*)

- 10) Pelayanan Ketenagakerjaan (*Employment Services*)
- 11) Pelayanan Bidang Perumahan (*Housing Services*)
- 12) Pelayanan Sosial Inetrnasional (*International Social Services*)
- 13) Pelayanan Kesejahteraan Sosial Masyarakat (*Community Social Services*)

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, ada 13 jenis pelayanan sosial yang diusahakan melalui organisasi sosial, dari sekian banyaknya jenis pelayanan sosial yang ada dimasyarakat akan sangat tergantung pada ragam permasalahan dan struktur masyarakat itu sendiri dalam menanggapi berbagai masalah yang berkembang.

2.2.4.4 Pelayanan sosial

Johnson (1986), seperti dikutip dari Fahrudin (2012), Mendefinisikan pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang memperkerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga professional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial.

Dolgoff dan Feldstein (2003), seperti dikutip dari Fahrudin (2012), Mengungkapkan bahwa cara yang paling sederhana untuk menyatakan pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial.

Romanyshyn (1971) seperti dikutip dari Fahrudin (2012), Mendefinisikan pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung, dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu dan keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, pelayanan sosial merupakan suatu bentuk kegiatan yang dirancang oleh Lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, sehingga dapat hidup secara normal dan sejahtera.

2.2.4.5 Jenis Pelayanan Sosial

Dwi Heru Sukoco (1997), Seperti dikutip dari Restiani (2014), Lembaga pelayanan sosial merupakan salah satu wujud dari organisasi pelayanan manusia (Human Service Organization), yang mempunyai berbagai jenis pelayanan sosial yang dapat diberikan kepada anak asuh. Jenis-jenis pelayanan sosial tersebut antara lain yaitu:

1. Pelayanan Pengasramaan yaitu pelayanan pemberian tempat tinggal sementara anak asuh. Dengan pelayanan ini anak asuh dapat menginap, tidur dan tinggal untuk sementara waktu.
2. Pelayanan Permakanan yaitu pelayanan pemberian makan dan minum berdasarkan menu yang telah ditetapkan agar tingkat gizi anak asuh terjamin kualitasnya.
3. Pelayanan Konsultasi yaitu pelayanan bimbingan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menjalankan peranan sosial, memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah.
4. Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan yaitu pelayanan pengontrolan dan pengecekan kesahatan anak asuh oleh tenaga medis, agar diketahui tingkat kesehatan anak asuh.
5. Pelayanan Pendidikan yaitu pelayanan pemberian kesempatan kepada anak asuh untuk mengikuti pendidikan formal.
6. Pelayanan Keterampilan yaitu pelayanan bimbingan keterampilan kerja, seperti: pertukangan, perbengkelan, sablon,

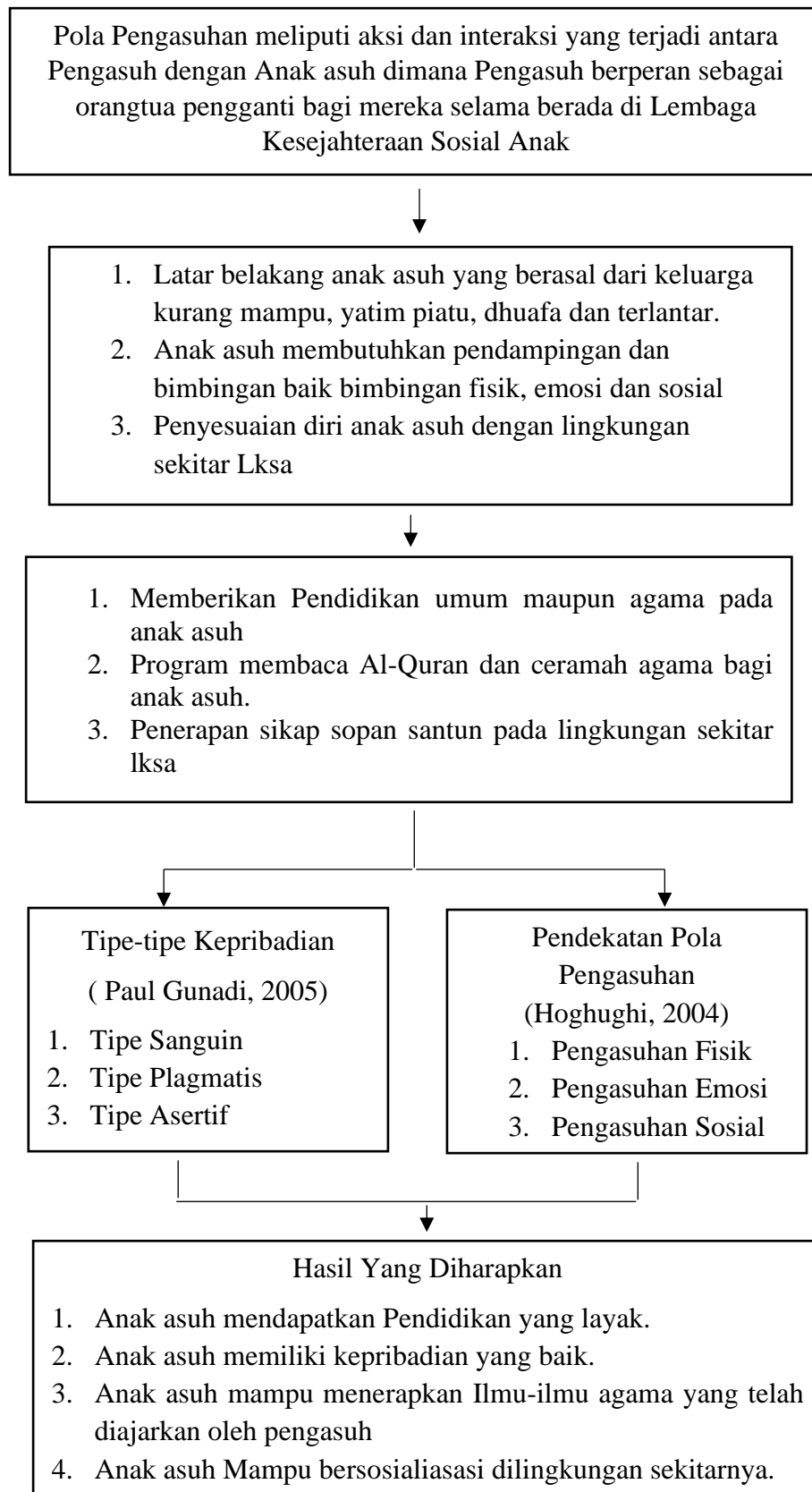
menjahit kerajinan tangan, perbaikan jam, Tv, Komputer, dan lain-lain.

7. Pelayanan Keagamaan yaitu pelayanan bimbingan mental, spritual dengan menjalankan aktivitas agama masing-masing anak asuh dan mengikuti ceramah- ceramah keagamaan.
8. Pelayanan Hiburan & Rekreasi yaitu: pelayanan yang ditujukan untuk memberikan rasa gembira, dan senang melalui permainan, musik, media, entertainment, dan kunjungan ke suatu tempat.
9. Pelayanan Transportasi yaitu: pelayanan untuk mempercepat daya jangkau anak asuh baik ke keluarga, pusat-pusat pelayaan atau lokasi rekreasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, didalam Lembaga kesejahteraan sosial anak, anak asuh mendapatkan berbagai Jenis Pelayanan Sosial yang bisa mereka dapatkan selama berada di Lembaga kesejahteraan sosial anak diantaranya, Pelayanan Pengasramaan, Pelayanan Permakanan, Pelayanan Konsultasi, Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan, Pelayanan Pendidikan, Pelayanan Keterampilan, Pelayanan Keagamaan Pelayanan Hiburan dan Rekreasi dan Pelayanan Transportasi. Dengan diberikannya pelayanan tersebut dapat diharapkan anak asuh tidak merasa terasingkan selama mereka berada di dalam Lembaga kesejahteraan sosial anak.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan rancangan yang telah dibuat oleh penulis dalam suatu proses penelitian. kerangka berfikir ini merupakan penjelasan sementara apa yang menjadi objek suatu permasalahan. Masalah yang diidentifikasi akan dihubungkan dan dikaitkan dengan teori yang akan memudahkan dalam suatu pemecahan permasalahan tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) merupakan sebuah perwujudan dari Lembaga pelayanan sosial yang memiliki setting dalam bidang pelayanan kesejahteraan bagi anak, dalam hal ini Lksa Al`Khairiyah Cilandak Barat yang melakukan pelaksanaan pengasuhan pada anak yang kurang beruntung dalam hal mendapatkan pengasuhan yang baik dari orangtuanya, didalam Lksa pengasuh berperan sebagai orangtua pengganti bagi anak-anak asuh, Adapun peran pengasuh tidak jauh berbeda dengan orangtua kandung yaitu, memenuhi kebutuhan anak, mendampingi dan membimbing anak. Didalam Lksa anak asuh berasal dari berbagai macam latar belakang seperti, anak terlantar, yatim, piatu dan dhuafa hal inilah yang menjadi permasalahan dalam melaksanakan pengasuhan dikarenakan anak asuh masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan Lksa, Adapun permasalahan yang lain yaitu, Anak asuh membutuhkan pendampingan, perawatan dan bimbingan baik pendampingan fisik emosional dan sosial, Dalam pelaksanaan pengasuhan, bisanya lksa menggunakan pendekatan tertentu dalam memberikan pelayanan pengasuhan terhadap anak asuh.

Pendekatan Pola pengasuhan pada penelitian ini menggunakan pendekatan menurut (Hoghughi, 2004) yaitu Pengasuhan Fisik, Pengasuhan Emosi dan Pengasuhan Sosial. Pada Pengasuhan fisik Pengasuh memenuhi kebutuhan Anak asuh seperti Makanan, minum serta memberikan Pendidikan umum maupun Pendidikan agama, Sedangkan pada Pengasuhan Emosional Pengasuh dapat membentuk kepribadian dari anak-anak asuh melalui program-program yang sudah ditetapkan seperti mengaji, berzikir dan sholat berjamaah, serta pada pengasuhan sosial pengasuh dapat membantu anak asuh dalam membangun hubungan sosialnya dengan orang-orang disekitarnya.

Sedangkan indikator kepribadian menurut Paul Gunadi (2005) yaitu Tipe Sanguin, Tipe Plegmatis dan Tipe Asertif. Pada Tipe sanguin anak asuh diharapkan memiliki semangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh pengasuh, sedangkan pada tipe Plegmatis anak asuh memiliki sikap yang tenang dan dapat

menguasi dirinya dengan baik dan tipe Kolerik anak asuh mampu memiliki sikap tanggung jawab pada dirinya selama tinggal di Lksa Al`Khairiyah Cilandak Barat.

Dari hasil Pola Pengasuhan yang telah dilakukan oleh Lksa Al`Khairiyah Cilandak Barat, dapat diharapkan Anak asuh dapat mendapatkan Pendidikan yang layak sehingga dapat berguna bagi dirinya, dan juga memiliki kepribadian yang baik serta Mampu bersosialisasi dilingkungan sekitarnya.